

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Kata “prestasi belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya”.² Menurut Suharsini Arikunto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), Hlm. 19.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hlm. 895

telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan disetiap bidang studi.³

Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Dalam hal ini belajar lebih menekankan dalam diri manusia yang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.⁴ Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁵

Jadi kesimpulan dari pengertian prestasi belajar merupakan hasil belajar baik itu berbentuk simbol, angka atau kalimat yang di situ membuktikan bahwa peserta didik tersebut berhasil dalam proses belajarnya baik dari segi aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

³ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), Hlm. 282

⁴ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996), Hlm. 70.

⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hlm. 895

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.⁶

Jadi jika dilihat dari pengertian dan fungsi prestasi belajar ini dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya prestasi ini untuk mengetahui sebenarnya sejauh mana kemampuan peserta didik tersebut. Dan juga sebagai prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan siswa.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam sebuah pembelajaran itu ada sebuah kendala atau faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

⁶ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Surabaya: Ikip Malang, 1990), Hlm. 12.

1) Faktor internal

Ada 3 faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti keadaan badan dan bagian-bagiannya baik bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat juga akan mengganggu pelajaraanya. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan dengan alat bantu agar menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.⁷

b) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, sikap, minat dan motivasi, bakat, kematangan, kesiapan.

(1) Intelegensi

Menurut stern dalam dikutip dari bukunya

Djaali kecerdasan adalah daya menyesuaikan diri

⁷ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hlm. 54-55

dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.⁸ Intelegensi merupakan salah satu faktor yang penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang, terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, intelegensi sangat besar pengaruhnya.⁹

(2) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.¹⁰

Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hlm. 64

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Hlm. 160

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 132

belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.¹¹

(3) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian yang serius terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar.

(4) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru berubah ketika terealisasi menjadi percakapan yang nyata sesudah berlatih. Orang yang suka membaca dia akan lebih luas

¹¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hlm.59

wawasannya dari pada orang yang tidak suka membaca.

(6) Motivasi

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan menunjang.

(7) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, alat-alat didalam tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar lebih berhasil jika anak sudah siap dalam belajar (matang).

(8) Kesiapan

Kesiapan juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan pada dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹²

2) Faktor eksternal

Yang kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain:

¹² Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hlm. 56-59

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

b) Sekolah

Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu yang bersifat mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.¹³ kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.¹⁴

c) Lingkungan sekitar

Lingkungan merupakan kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah lkau kita, pertumbuhan, perkembangan. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik,

¹³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 178

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Hlm. 5

sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.¹⁵

d) Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi banyak siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman sebaya, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.¹⁶

Sebagaimana hadist Nabi SAW menjelaskan bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah-islami*). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi (*penyembah api dan berhala*)”. (HR. Bukhari).¹⁷

Pengaruh dari luar diri manusia terhadap *fitrah* yang memiliki kecenderungan untuk sejalan dengan pengaruh tersebut dapat disimpulkan dari interpretasi atau kata *fitrah* yang disebutkan dalam sabda Nabi. Yang menyatakan bahwa tidaklah anak

¹⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 177-179

¹⁶ Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 27

¹⁷ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press: 1991), Hlm. 243

dilahirkan kecuali atas dasar fitrah maka kedua orang tuanya mendidiknya yahudi, nasrani atau majusi. Atas dasar hadist tersebut bahwa fitrah sebagai pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya. Bahkan, ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Dengan kata lain, dalam proses perkembangannya terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia.¹⁸

c. Klasifikasi Prestasi Belajar

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh oemar hamalik, mengklasifikasikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

1) Ranah kognitif

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental dan hubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kewajiban yang

¹⁸ Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.105

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Hlm. 78

berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi dan efeksi yang bertalian dengan ranah rasa.²⁰

Beberapa tipe prestasi belajar kognitif diantaranya:

a) Tipe prestasi belajar hafalan

Yaitu tingkat belajar kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti, menilai atau mengerjakannya.

b) Tipe prestasi belajar pemahaman

Yaitu tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami, konsep dari fakta, atau masalah yang ditanyakan.

c) Tipe prestasi belajar penerapan

Yaitu kemampuan yang mengharapkan responden yang menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dalam situasi yang baik baginya.

d) Tipe prestasi belajar analisis

Yaitu tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu dalam kemampuan atau unsur pembentukannya.

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hlm. 8

e) Tipe prestasi belajar sintesis

Yaitu pernyataan unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyalurkan atau kemampuan yang menentukan responden untuk dapat menemukan kausal atau urutan tertentu.²¹

f) Tipe prestasi belajar evaluasi

Tipe ini merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan jugment yang dimilikinya dan kriteia ynag digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinngi. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.²²

2) Ranah afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar yang mencakup antara lain:

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), Hlm. 149

²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada,2006), Hlm, 151-154

- a) *Receiving* atau *receiving*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seorang siswa terhadap stimulus datang dari luar.
- c) *Valuing*, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain lain dan kemantapan, prioritas yang dimilikinya.
- e) *Karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadiannya.²³

Macam ranah dan indikator afektif antara lain:

- a) Penerimaan indikator adalah menunjukkan sikap menerima, menunjukkan sikap menolak.
- b) Sambutan indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi atau terlibat kesediaan memanfaatkan.
- c) Apresiasi indikatornya yaitu menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, mengagumi.

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*, Hlm, 154-155

d) Internalisasi indikatornya adalah mengakui dan menyakini, mengingkari.²⁴

3) Ranah psikomotorik

Tipe ini dalam bentuk ketrampilan, dan kemampuan bertindak seseorang. Dalam praktik belajar mengajar di sekolah-sekolah, tipe-tipe prestasi belajar afektif dan psikomotorik. Misalnya, seorang siswa secara kognitif dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotor kurang, karena banyak diantara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan shalat dengan baik.²⁵

Prestasi belajar psikomotorik tampak pada bentuk ketrampilan kemampuan bertindak individu. prestasi belajar ini meliputi antara lain:

a) Persepsi

Level ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak. Contoh dalam level ini seperti, siswa dapat membedakan beberapa bentuk, warna, dan siswa dapat membedakan beberapa tipe lain yang berbeda.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), Hlm.

²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada,2006), Hlm, 155-156

b) Kesiapan

Level ini menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi.

c) Kreativitas

Level ini merujuk pada pola-pola gerak baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus, hasil belajar ini menekankan kreativitas yang didasarkan pada ketrampilan yang sangat hebat.²⁶

Macam ranah dan indikator psikomotor:

- a) Ketrampilan bergerak dan bertindak indikatornya adalah mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
- b) Kecapakan ekspresi verbal dan non verbal indikatornya adalah mnegucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.²⁷

2. Lingkungan Belajar

a. Pengertian lingkungan belajar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.

²⁶ Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Hlm. 25

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 22

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekelilingi manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung.²⁸ Lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan-pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen.²⁹

Lingkungan belajar adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.³⁰ Lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³¹

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua merupakan pendidik utama pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan

²⁸ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 195

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2011), Hlm. 28

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hlm. 195

³¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*, (Bandung: PT Sinar Bari Argensindo, 2010), Hlm. 60

terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidik dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun pendidikan.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugas dengan baik.

Pada dasarnya kenyataan itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga kenyataannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri mereka dari watak tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsung hidup anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu,

yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggota untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad dalam mengembangkan Agama Islam untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti didalam terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin mat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan

merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³²

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya adalah:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan dirumah.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm. 35-38

- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar salah, dan sebagainya.

Sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Tumbuh sesudah keluarga
- b) Lembaga pendidikan formal
- c) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati.

Menurut Wens Tanlain yang dikutip oleh Binti Maunah Pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

- a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b) Usia siswa (anak didik) sesuatu jenjang relative homogin.
- c) Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.

- e) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.³³

Guru adalah pendidik professional, karena secara umum ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tuanya. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama'), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya

³³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 179-180

tidaklah, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya:

- a) Takwa kepada Allah
 - b) Berilmu
 - c) Sehat jasmani
 - d) Berkelakuan baik³⁴
- 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan penuh patuh menjalankan agama, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolah.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm. 39-42

jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada haikatnya merupakan tanggung jawab dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam.³⁵

b. Fungsi Lingkungan Belajar

1) Fungsi lingkungan keluarga

Gambaran dan fungsi tanggung jawab seorang keluarga dapat dikatakan, sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dari segi-segi rasional.

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah

Pendidikan keluarga ini berfungsi:

- a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b) Menjamin kehidupan emosional anak.
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral
- d) Memberikan dasar pendidikan sosial

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm. 44-45

- e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.³⁶

Pendidikan lingkungan keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak, yaitu; penanaman nilai dalam pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, penanaman sikap yang kelak menjadi dasar bagi kemampuannya menghargai orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur ini ditransfer dengan baik maka ia akan menjadi dasar anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan sekolah dengan baik karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.³⁷

2) Fungsi lingkungan sekolah

Pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan

³⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 178-179

³⁷ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010). Hlm. 82

dan tata laku masyarakat yang belaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.³⁸

Menurut Suwarno yang dikutip Hasbulloh dalam buku dasar-dasar ilmu pendidikan, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b) Spesialisasi, artinya sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c) Efisiensi, karena sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- d) Sosialisai, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Karena, bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.
- e) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan penyampaian warisan kebudayaan tadi kepada generasi muda.

³⁸ Djumransjyah Dan Abdul Malik Kari Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), Hlm. 93

f) Transisi dari rumah ke masyarakat, ketika berada dikeluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah ia akan mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.³⁹

Selain itu sekolah sebagai pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang dapat digunakan dalam hidupnya.
- b) Membantu mempersiapkan agar anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah hidupnya.
- c) Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni dan manusiawi agar anak mampu mewujudkan realisasi dirinya secara bersama di dalam masyarakat yang dilindungi oleh Allah SWT.⁴⁰

³⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 50-51

⁴⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (bumi aksara, 1995) Hlm. 179

3) Fungsi lingkungan masyarakat

Menurut Ari H Gunawan, masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis, sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum asi , kemudian menyesuaikan diri belajar di sekolah, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat.⁴¹

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah ketrampilan yang bermanfaat untuk merespons kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial dan sebagainya. Untuk memenuhi pendidikan di lingkungan masyarakat, manusia membutuhkan lingkungan seperti:

a) Masjid

Pada masa Ban Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan

⁴¹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Hlm. 54

berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama'-ulama' yang merupakan kelompok-kelompok, tempat berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.⁴²

Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggara pendidikan Islam. Besar kecilnya pengaruh masjid terhadap perkembangan anak didik, banyak tergantung tinggi rendahnya kualitas aktivitas masjid di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban umat Islamlah untuk senantiasa berusaha agar masjid tetap semarak dengan berbagai aktivitas yang positif, yang bisa memberikan sebesar-besarnya pengaruh terhadap perkembangan anak didiknya.⁴³

b) Perkumpulan remaja

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian,

⁴² Zuhairini Dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, Hlm.99)

⁴³ Mangun Budianto, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm 180-181

hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh teman sebaya ini tidak hanya berpengaruh negatif.⁴⁴

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan peran-peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Hal itu berlaku pula bagi seorang anak. Ia membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat mendewasakan dirinya. Dengan cara bergaul di masyarakat, ia belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya melalui cara mencoba. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman, maka ia semakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sejumlah persoalan dalam hidupnya.⁴⁵

Kaitannya antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 251

⁴⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV ALFABETA, 2004), Hlm. 144

- c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.⁴⁶

c. Lingkungan Madrasah-Sekolah

1) Pengertian lingkungan madrasah

Madrasah dari kata *darrasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar, dan dapat berubah *mudarrisun* isim fail dari kata *daraasa* (*mazid tasdid*) yang berarti pengajar. Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Menurut sejarah, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 ternyata melahirkan kebutuhan akan banyak tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintah dan juga membangun negara dan bangsa. Untuk itu, pemerintah lalu memperluas pendidikan model barat yang dikenal dengan sekolah umum. Untuk mengimbangi kemajuan itu, di kalangan umat Islam santri timbul keinginan untuk memmodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah.

⁴⁶ Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabet, 2010), Hlm. 89

2) Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah

Faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup, sebagai berikut:

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh hubungan didalam proses tersebut. Hubungan guru dengan siswa baik, membuat siswa akan lebih menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikannya sehingga siswa

berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang interaksinya dengan siswa kurang baik menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak- tidak. Maka, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah. Kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam mengelola sekolah. BP untuk memberikan layanan.dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agat siswa belajar lebih maju, maka harus disiplin didalam belajar di sekolah, rumah.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.⁴⁷

d. Klasifikasi madrasah

Seiring dengan perkembangan pendidikan, madrasah senantiasa meningkatkan kualitas dengan memiliki keunggulan dan memadukan pengajaran pendidikan, serta moralitas luhur.⁴⁸ Madrasah yang sepenuhnya mengajarkan materi Agama disebut Madrasah Diniyah dan biasanya berdiri di lingkungan Pesantren salaf. Sedangkan madrasah yang mengajarkan materi umum merupakan madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh negara dan bisa

⁴⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hlm.64

⁴⁸ Nanang Fathurrohman, *Pendidikan Madrasah Berbasis Enterpreneuship*, (Depok: Lentera Hati Pustaka, 2012), Hlm. 37

digunakan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Madrasah formal, sama halnya seperti sekolah pada umumnya yang dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, diantaranya:

a) RA (*Raudhotul Athfal*)

RA (*Raudhotul Athfal*) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan agama Islam untuk anak berusia empat sampai enam tahun.⁵⁰ RA merupakan jalur pendidikan formal yang setingkat dengan Taman Kanak-Kanak (TK).⁵¹

b) MI (*Madrasah Ibtidaiyah*)

MI adalah suatu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Hlm. 19-20

⁵⁰ Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhotul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Eklembagaan Agama Islam, 2015), Hlm. 4

⁵¹ Zainal Aqib, *Belajar Dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung; Yrama Widya, 2009), Hlm. 25-26

(MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.⁵²

c) MTs (*madrasah tsanawiyah*)

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Mata pelajaran yang di ajarkan seperti; Quran dan Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.⁵³

d) MA

MA merupakan pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan formal. MA kelanjutan dari MTs yang diampu selama 3 tahun. Mata pelajaran Agama yang diajarkan masih sama dengan MTs seperti; Quran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Yang membedakan adalah dari segi tingkat kesulitannya.

e. Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar

Tujuan utama pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim adalah menjaga kesucian fitrah anak dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam

⁵² Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), Hlm. 34

⁵³ Ibid., Hlm. 40

dirinya ubudiyah kepada Allah SWT. Dengan ungkapan lain, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka, menanamkan dalam diri anak sikap ubudiyah hanya kepada Allah, yang dengannya akan mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan didunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali tidak jauh beda dengan Ibnu Qayyim yaitu membimbing anak agar dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan menjadi hamba Allah yang taat memiliki akhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁴

Untuk mewujudkan dari tujuan pendidikan yaitu untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dengan begitu perlu adanya upaya untuk terus menerus berusaha untuk mewujudkan hal itu baik pendidikan yang dilakukan dilingkungan, sekolah maupun di masyarakat. Ketika dilembaga pendidikan, mereka semua dididik menjadi manusia yang berakhlakul karimah, bermoral, beriman, taat beribadah dan juga beriman. Peran lembaga yang ada MTs Darul Falah ini sangat berpengaruh, baik itu yang mukim dipondok ataupun yang tidak mukim di pondok pesantren itu sendiri. Didalam lembaga tersebut dibagi menjadi dua kategori

⁵⁴ *Jurnal*, Imron Rossy, Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer (Jl. Gajayana No.50 Gedung Pusat Lantai 3: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), Hlm. 6

pendidikan, yang pertama yaitu siswa yang mukim di pondok pesantren dan yang tidak tinggal di pondok pesantren atau mukim dirumah.

Menurut Gus H. Ahmad Kafabhihi dari PP. Lirboyo Kediri menyatakan bahwa pesantren ada 2 versi, yang pertama pesantren formal seperti MTs, Aliyah; yang kedua pesantren salaf (tidak ada materi kenegaraanya sama sekali). Pesantren salaf adalah santri yang memang tidak banyak diekpos jaman sekarang dalam arti lain yaitu terkekang. Karena santri dianggap bisa menjaga tradisi dari para ulama' jaman dahulu. Santri merupakan seseorang yang mencari ilmu (ikut kyai). Status kyai disini sudah menjadi khas dari santri. Tujuan dari santri untuk mempelajari ilmu agama dan bisa berdakwah di masyarakat. Sedangkan pesantren formal yaitu mengkader untuk menghadapi pendidikan yang modern. Salaf dan formal itu ada kesamaan status yaitu santri itu ngaji.⁵⁵

Kegiatan pendidikan yang berjalan dipesantren secara umum diarahkan untuk mempersiapkan santri agar mampu, mendalami, menghayati dan mengembangkan ajaran islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat.⁵⁶ Materi pembelajaran di pesantren banyak terfokus pada fiqih, akhlak, dan

⁵⁵ Ahmad Kafabhihi, *Ceramah Dalam Rangka Forsmapp "Santri Metamorfosis"*, Dimasjid Kampus IAIN Tulungagung, Pada Tanggal 27 Oktober 2018

⁵⁶ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 208

nahwu shorofnya. Ini salah satu yang menyebabkan Pendidikan Agama Islam semakin berkembang pesat

Dalam pendidikan ada yang namanya prestasi, prestasi merupakan hasil yang diperoleh siswa dengan kemampuan belajar yang dipelajari. Prestasi ini di buktikan dengan nilai yang di berikan oleh guru dengan berbagai macam pelajaran yang dipelajari. Dalam setiap kegiatan belajar siswa tentunya mengharapkan prestasi yang memuaskan untuk mewujudkan sebuah cita-cita tertentu.

Pendidikan anak yang menetap dipesantren dan yang mukim di rumah itu berbeda. Disampin itu bagi yang mukim di pondok pesantren ada aturan-aturan ketat yang harus di patuhi, berbeda dengan kondisi di luar pesantren (rumah), jadwal untuk kegiatan sehari ditentukan sendiri dan itupun tidak berjalan terus menerus, atauran yang dibuat sendiri itu bisa berubah-ubah.

Pada dasarnya pengaruh lingkungan yang terjadi pada anak-anak ada 3 macam: pertama, pengaruh lingkungan positif, yaitu lingkungan yang memotivasi anak tersebut untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat Islam. Kedua, pengaruh lingkungan negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan syariat Islam. Ketiga, lingkungan netral, yaitu lingkungan yang

tidak memotivasi memberikan motivasi anak tersebut untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat Islam.⁵⁷

Pendidikan siswa yang berada di pondok pesantren ataupun yang tidak tinggal di Pondok Pesantren kemampuan belajar dari masing-masing peserta didik tersebut pasti berbeda karena mereka semua tinggal di lingkungan yang berbeda juga, kedua lembaga pendidikan ini juga turut andil dalam pengaruh prestasi belajar baik dari pelajaran Fiqih (ibadah) maupun Akhlak (budi pekerti). Di pesantren dalam hal pendidikan agama itu secara tidak langsung sudah dipelajari setiap hari dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari dengan bimbingan ustadz ustadzahnya. dan kebanyakan siswa yang belajar mukim di pondok pesantren sudah mendalami ilmu agama, dan disekolahkan pun pelajarannya tidak jauh beda dengan yang ada di Pondok Pesantren. Tidak menutup kemungkinan kalau hasil prestasi belajar agamanya lebih tinggi.

f. Lingkungan Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.⁵⁸ Kata pesantren berakar dari kata santri yang awalan “pe” dan akhiran “an”. Menurut C.C.Berg istilah

⁵⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hlm. 300

⁵⁸ Andi Rahman Almasyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2009), Hlm. 1

tersebut dari kata india *shastri*, berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berrati buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.⁵⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kuktur Indonesia yang bersifat “*indogenous*” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.⁶⁰

Sebelum tahun 1960-an pusat pendidikan pesantren dikenal di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari bahasa arab, *funduk*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* didepan dan diakhiran *an* berrati tempat tinggal para santri.⁶¹ Akan tetapi pondok didalam pesantren Indonesia, khususnya dipulau jawa. Lebih mirip dengan

⁵⁹ Muhammad Heryyudanta, Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol.8, No.1, Juni 2016*

⁶⁰ Binti Muunah, Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Dimasa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 1

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 41

pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dan beberapa kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri atau cantrik (sebutan peserta didik di padepokan). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat dimana tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu, maka disebut pesantren.⁶²

Selain diatas Abdurrahman saleh juga mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah:

- Lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal (sistem bendungan dan corongan) dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab, sedangkan santrinya biasanya tinggal dalam asrama pesantren tersebut.
- Lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang sama dengan yang diatas akan tetapi santrinya tidak disediakan pondokan (asrama), namun santrinya tersebar diseluruh penjuru atau disekeliling pesantren (santri kalong), dimana metode pendidikan dan pengajaran agama islam menggunakan sistem weton. Yaitu santri berduyung-duyung pada waktu tertentu kepesantren tersebut untuk mendapatkan pendidikan keagamaan.

⁶² Adb. Rahman Shaleh Dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), Hlm. 7

- Lembaga ini merupakan gabungan dari pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan pengajaran agama islam dengan sistem *bendungan, sorongan, wetonan*. Dengan para santrinya disediakan pondok pesantren (asrama) atau merupakan *santri kalong* yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejurusan menurut kebutuhan masyarakat.⁶³

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan sebagai tempat mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Walaupun dikatakan tradisional, bukan berarti pesantren tidak mengalami penyesuaian dengan pengembangan zaman. Kaidah ushul fiqih yang kerap dipakai oleh masyarakat pesantren adalah mempertahankan pola lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik. Karena itu pesantren dari masa ke masa telah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Fondasi perubahan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kyai,

⁶³ Adb. Rahman Shaleh Dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), Hlm. 7

santri dan pesantren (masjid), tetapi juga telah digerakkan oleh elemen eksternal, seperti media massa, politik dan masyarakat sipil.⁶⁴

Istilah pesantren dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembela antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) dikomplek pesantren tersebut, mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (pesantren kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.⁶⁵

Ditinjau dari namanya pondok pesantren mengandung pengertian: pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan agama islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal, yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk

⁶⁴ Andi Rahman Almasyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag Ri, 2009), Hlm. 212-213

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instirusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm.1

belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁶⁶ Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Seperti dalam firman Allah SWT. dalam surat At-Taubah ayat 122⁶⁸ yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnyalah bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya. Apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat mengajar dirinya". (At-Taubah: 122)

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita semua diwajibkan untuk mencari ilmu terutama ilmu Agama Islam dan diajarkan kepada orang lain. Dalam hal ini pondok

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm. 44

⁶⁷ Abdurrachman Wahib, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), Hlm. 8

⁶⁸ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hlm. 206

pesantren yang dapat membimbing dan mengajarkan ilmu Pendidikan Agama Islam yang tepat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya, pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis, para peserta didik pada pesantren santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.⁶⁹

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan Agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab. Pelajaran agama yang dikaji dipesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadist dan musthalah hadist, bahasa arabnya dnegan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayam, ma'ani, dan 'arudh, tarikh, mantiq, dan tasawuf. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, yaitu antara abad ke-21 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "kitab kuning". Ciri khas yang tetap dilestarikan dalam pesantren ialah materi pelajaran dan metodenya, yang cenderung merujuk pada

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), Hlm. 1

kitab-kitab klasik seperti yang telah disebutkan diatas sebagai “kitab kuning” demikian juga motivasi belajar para santri yang lebih pada prinsip *tafaquh fi al-din*. Dalam sistem pelajarannya tidak disisipkan sama sekali pendidikan umum atau tidak keluar dari jalur mdzhab tertentu. Para santri biasanya mengkaji kitab secara kontinu, dari awal sampai tamat di bawah bimbingan guru atau ustadz atau kyai.⁷⁰

2) Tujuan Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang ada didalam pondok pesantren pada umumnya tidak merumuskan dasar pendidikan secara umum, karena sikap kesederhanaan dimana seorang kyai mengajar santrinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak pernah dihubungkan atau tingkat pejabat dalam sosial kemasyarakatan. Tujuan dari pondok pesantren itu ada dua yaitu, tujuan umum dan tujuan secara khusus, sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini:

- a) Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan berbasis agama dan sanggup menjadi mubaligh islam dimasyarakat sekitarnya.

⁷⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Mmembangkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), Hlm. 77-78

- b) Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh para kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.⁷¹

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami,⁷² dengan ilmu agama mereka sanggup menjadi pendakwah untuk menyebarkan Agama Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Khusus mengenai pondok pesantren, bahwa secara umum tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren adalah untuk:

- a) Meningkatkan dan membantu pondok pesantren dalam rangka membina dan menimanisir pondok pesantren diseluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur dan terampil bekerja untuk membangun diri dan keluarganya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.

⁷¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta, 1999), Hlm 24-25

⁷² Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hlm. 243

- b) Menetapkan pondok pesantren dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan
- c) Membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Secara khusus tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren diarahkan untuk:

- a) Mendidik siswa/santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung, memilik semangat wiraswasta serta mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.

- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun bangsa dan Negara.
- d) Mendidik para santri agar dapat menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan macro (keluar), regional (pedesaan/masyarakat lingkungan) serta nasional.
- e) Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f) Mendidik para santri agar dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.⁷³

Untuk mencapai tujuan-tujuan diatas maka komponen-komponen yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a) Pengajian dan pendidikan agama
- b) Pendidikan formal
- c) Pendidikan kewarganegaraan
- d) Pendidikan kesenian
- e) Pendidikan kepramukaan
- f) Pendidikan olahraga dan kesehatan
- g) Pendidikan ketrampilan kejuruan
- h) Pengembangan masyarakat lingkungan.⁷⁴

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm. 98-99

3) Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang unik, pesantren mempunyai lima elemen-elemen penting, antara lain:

a) Pondok

Pondok merupakan elemen pertama dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Didalam pondok, santri, ustadz, dan kyai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan dipesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatu paduan hidup sehari-hari.⁷⁵

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain.⁷⁶

Dijawa besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama

⁷⁴ Ibid, Hlm. 99-101

⁷⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 34

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 81

santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian atau lahan peternakan.⁷⁷

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya:

- (1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap didekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.
- (2) Hampir semua pesantren-pesantren berada didesa-desa. Didesa tidak ada model kos-kosan seperti dikota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri.
- (3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai

⁷⁷ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan, Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2009), Hlm. 204

babaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagimpara santri. Disamping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kpentingan pesantren dan keluarga kyai.⁷⁸

Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur diatas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal diluar komplek pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa disekeliling pondok. Alasannya ialah agar kyai dapat mengawasi dan menguasai merasa mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm 82-83

untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral santri.

Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran disuatu wilayah yang baru ini tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Di Indonesia anak-anak muda pendatang baru dari desa-desa ingin melanjutkan pelajarannya di kota sering mengalami kesulitan perumahan. Tidak demikian halnya dalam lingkungan pesantren, dimana seorang pendatang akan langsung memperoleh kamar hari itu juga begitu ia selesai mendaftarkan diri. Kyai dan santri senior selalu membantu santri baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru dipesantren.⁷⁹

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 84-85

jumlah, dan pengajaran kitab Islam klasik.⁸⁰ Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid.⁸¹

Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.⁸²

Menurut Yunus yang dikutip dari bukunya Binti Maunah, masjid juga tempat pendidikan anak, tempat untuk pengajian dari ulama'-ulama' yang merupakan kelompok (*halaqah*), tempat untuk berdiskusi dan *munadharah* (bertukar pikiran) dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.⁸³

c) Kitab klasik

Pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama' Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

⁸⁰ Ibid, Hlm. 85

⁸¹ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan, Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2009), Hlm.205

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,.....*, Hlm. 86

⁸³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 35

Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan diantaranya: nahwu dan shorof, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqih, ushul fiqih dan tasawuf, semuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab tingkat tinggi.

Sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat "statis" dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik kedalam bahasa jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar teks, tetapi juga memberikan

pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama islam yang lain.⁸⁴

d) Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap dikeluarga seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut dengan kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.⁸⁵

Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat. Jika saja tanpa santri, maka tidak akan ada proses pendidikan dapat berdiri.⁸⁶ Santri terbagi menjadi dua, diantaranya:

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,....*, Hlm. 86-88

⁸⁵ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan, Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2009), Hlm. 206

⁸⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 36

a) Santri mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.⁸⁷

b) Santri kalong

Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran dipesantren. Santri kalong berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang.⁸⁸ Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri

⁸⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 89

⁸⁸ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan, Kewargaan Dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Depag RI, 2009), Hlm. 206

mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁸⁹

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

- (1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren,
- (2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal,
- (3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari dirumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.⁹⁰

e) Kyai

Element ini sama pentingnya dengan santri karena kyailah yang mendirikan pesantren. Pesantren adalah lembaga penting tempat kyai menjalankan kekuasaannya. Memang tidak semua kyai mempunyai pesantren, namun

⁸⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 89

⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 89-90

yang jelas adalah bahwa kyai yang memiliki pesantren dan mempunyai pengaruh besar dari pada kyai yang tidak memiliki pesantren.⁹¹ Hubungan yang terjadi antara kyai dan ustadz dengan santrinya lebih terkesan hubungan satu arah, dimana santri memiliki kewajiban untuk memuliakan dan menghormati guru-guru agar ilmu pengetahuan yang diterima barokah.⁹²

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya,
- (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam ilmu pengetahuannya).

Para kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia

⁹¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), Hlm. 29

⁹² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 38

alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁹³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan komparasi prestasi belajar antara siswa mukim dan non mukim di pondok pesantren itu sebenarnya banyak yang sudah melakukan penelitian. Berikut ini adalah penelitian yang hampir sama yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya:

1. Lailatul Rozabiyah, 2015, Perbandingan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kepanjen Malang. dari hasil penelitian bahwa hasil belajar tajwid siswa yang berdomisili di pesantren dikategori tinggi yakni 100%, sedangkan siswa yang tidak berdomisili di pesantren memiliki hasil belajar tajwid 86% tinggi dan 14% sedang, serta siswa 2% memiliki hasil belajar tajwid rendah.⁹⁴

Antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan skripsi ini

⁹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 93-94

⁹⁴ Lailatul Rozabiyah, *Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa Yang Berdomisili Di Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Berdomisili Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kepanjen Malang*. (UIN Maulana Malik Ibrahim), Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2015

terletak pada model penelitian yang berupa perbandingan (komparasi) dan juga terdapat pada subyek penelitian yaitu siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren. perbedaannya terletak pada obyek penelitian yaitu hasil belajar tajwid, sedangkan penulis obyek penelitiannya adalah prestasi belajar PAI (fiqih dan akhlak).

2. Abdul khayat, 2016, Studi komparasi akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua di SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes. Dari hasil penelitian ini ada perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tuanya. Akhlak siswa yang tinggal dipondok pesantren berada pada tingkat yang baik (M=82,71), sedangkan akhlak siswa yang tinggal bersama orang tuanya berada pada tingkat cukup (M=73,10).⁹⁵

Antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan terletak pada obyek penelitian yaitu tentang akhlak siswa, sedang penulis obyek penelitiannya prestasi belajar PAI (fiqih dan akhlak), persamaannya terdapat dalam model dan subyek penelitian.

3. Khilda nazalita, 2016, studi perbandingan hasil belajar PAI siswa diniyah dengan siswa non diniyah SMP Al-Anwari Tanah Merah

⁹⁵ Abdul Khayat, *Studi Komparasi Akhlak Siswa Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua Di SMPMA'ARIF NU 02 Paguyuban Kabupaten Brebes*. (IAIN PURWOKERTO), Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2016

Laok Bangkalan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana prestasi belajar siswa, serta adakan perbedaan prestasi belajar siswa antara diniyah dan non diniyah. Prestasi belajar siswa SMP Al-Anwari yang diniyah termasuk kategori baik. Namun berbeda dengan prestasi siswa SMP Al-Anwari yang non diniyah yang cenderung kurang baik.⁹⁶

Antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan skripsi ini terletak pada obyek penelitian yang berupa prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaan terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian skripsi ini adalah siswa diniyah dan non diniyah di SMP Al-Anwari Tanah Merah Laok Bangkalan, sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan penulis berupa siswa yang mukim dan non mukim di pondok pesantren siswa MTs Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

4. Ainun rohmah, 2017, studi komparasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN Rejoso Peterongan 1 antara peserta didik yang mukim dan non mukim di pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar siswa baik yang mukim maupun yang tidak mukim dipondok pesantren. Hasil belajar bagi siswa yang mukim dipesantren termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang

⁹⁶ Khilda Nazalita, *Studi Perbandingan Belajar PAI Siswa Diniyah Dengan Siswa Non Diniyah SMP AL-ANWARI Tanah Merak Loak Bangkalan*. (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA), Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2016

diperoleh siswa yaitu 77,14% mendapat nilai diatas KKM dan 22,85% mendapat nilai dibawah KKM. Sedangkan hasil belajar siswa non mukim dipesantren termasuk kategori kurang baik, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa yaitu hanya 68,57% siswa yang mencapai nilai diatas KKM dan 31,42% mendapat nilai dibawah KKM.⁹⁷

Antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian yaitu hasil belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak, dan obyek penelitian penulis ini adalah prestasi belajar PAI (akidah dan fiqih). Sedangkan persamaan dari penelitian ini terdapat pada model penelitian dan subyek penelitian.

5. Heri ashari, 2017, studi komparasi hasil belajar PAI antara siswa yang mengikuti madrasah diniyah dengan yang tidak mengikuti madrasah diniyah kelas IV MI Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2016/2017. Dari hasil penelitan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa MI Ianatusshibyan kelas IV yang mengikuti dan tidak mengikuti madin. siswa yang mengikuti madin hasil belajarnya (nilai raport) lebih baik dibandingkan yang tidak mengikuti madin.⁹⁸

⁹⁷ Ainun Rohmah, *Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Rejoso Peterongan 1 Antara Peserta Didik Yang Mukim Dan Non Mukim Dipondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. (UIN SUNAN AMPEL Surabaya). Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2017

⁹⁸ Heri Ashari, *Studi Komparasi Hasil Belajar Pai Antara Siswa Yang Mengikuti Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Mengikuti Madrasah Diniyah Kelas Iv Mi Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. (UIN WALISONGO Semarang), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2017

Antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian yaitu siswa yang mengikuti madrasah diniyah dengan yang tidak mengikuti madrasah diniyah kelas IV MI Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang, sedangkan subyek penulis siswa yang mukim dan non mukim dipondok pesantren. Persamaannya berda pada model penelitian dan obyek penelitian.

6. Ainie, 2018, studi komparasi prestasi belajar mata pelajaran tafsir antara siswa yang tinggal di PPTQ Al-Asror dengan yang tinggal dirumah pada siswa program keagamaan di MAN Bangkalan. Ada perbedaan dan persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada model penelitiannya yang bersifat komparasi, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan subyek. Obyek penelitian skripsi ini prestasi belajar belajar mata pelajaran tafsir, sedang obyek penelitian yang akan dilakukan penulis berupa prestasi belajar PAI (fiqih dan akhlak).

Hasil penelitian ini prestasi belajar siswa yang tinggal di PPTQ Al-Asror termasuk dalam kategori baik, hal ini terlihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa yaitu 70% mendapatkan nilai A dan 30% mendapat nilai B. prestasi belajar yang tinggal di rumah termasuk

dalam kategori kurang baik, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh sebanyak 25% mendapat A dan yang mendapat B ada 75%.⁹⁹

⁹⁹ Ainie, *Tinggal Di PPTQ Al-Asror Dengan Yang Tinggal Di Rumah Pada Siswa Program Keagamaan Di MAN Bangkalan*, (UIN SUNAN AMPEL Surabaya). Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2017

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
Lailatul rozabiyah, 2015	Perbandingan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kepanjen Malang	Objek: hasil belajar tajwid	Model: perbedaan Subyek: siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren.
Abdul khayat, 2016	Studi komparasi akhlak siswa yang tinggal dipondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua di SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes.	Objek: akhlak siswa	Model: studi komparasi Subyek: siswa yang tinggal dipondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua
Khilda nazalita,	studi	Subyek: siswa	Model: studi

2016	perbandingan hasil belajar PAI siswa diniyah dengan siswa non diniyah SMP Al-Anwari Tanah Merah Laok Bangkalan.	diniyah dengan siswa non diniyah	perbandingan Objek: hasil belajar PAI
Ainun rohmah, 2017	studi komparasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN Rejoso Peterongan 1 antara peserta didik yang mukim dan non mukim di pondok pesantren Darul Ulum Jombang.	Objek: hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak	Model: studi komparasi. Subyek: peserta didik yang mukim dan non mukim di pondok pesantren.
Heri ashari, 2017	studi komparasi hasil belajar PAI antara siswa yang mengikuti madrasah diniyah dengan yang tidak mengikuti madrasah diniyah kelas IV MI Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2016/2017	Subyek: siswa yang mengikuti madrasah diniyah dengan yang tidak mengikuti madrasah diniyah	Model: studi komparasi. Subyek: hasil belajar PAI
Ainie, 2018	studi komparasi prestasi belajar mata pelajaran	Objek: prestasi belajar mata	Model: studi komparasi

	tafsir antara siswa yang tinggal di PPTQ Al-Asror dengan yang tinggal dirumah pada siswa program keagamaan di MAN Bangkalan.	pelajaran tafsir Subyek: siswa yang tinggal di PPTQ Al-Asror dengan yang tinggal dirumah	
--	--	---	--

Dari beberapa temuan penelitian tersebut ada banyak perbedaan baik itu dari segi objek maupun subjek. Oleh sebab itu peneliti yang sekarang ini juga menggunakan objek dan subjek yang berbeda dari peneliti sebelumnya, untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa mukim maupun non mukim di pondok pesantren di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

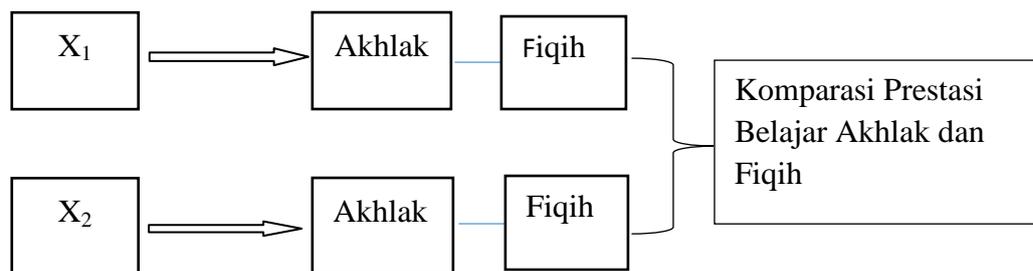
C. Hipotesa Penelitian

Ha:

1. Ada perbedaan (komparasi) komparasi prestasi belajar akhlak antara siswa yang mukim dan non mukim di pondok pesantren di MTs Darul Falah Bendil Jati kulon Sumbergempol Tulungagung 2018/2019.
2. Ada perbedaan (komparasi) komparasi prestasi belajar fiqih antara siswa yang mukim dan non mukim di pondok pesantren di MTs Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung 2018/2019.

Ho:

1. Tidak ada perbedaan (komparasi) komparasi prestasi belajar akhlak antara siswa yang mukim dan non mukim di pondok pesantren di MTs Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung 2018/2019.
2. Tidak ada perbedaan (komparasi) komparasi prestasi belajar fiqih antara siswa yang mukim dan non mukim di pondok pesantren di MTs Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung 2018/2019.

D. Kerangka Konseptual

Gambar. 2.1 kerangka konseptual penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang sudah dijelaskan sebagai masalah inti terpenting. Dari pendapat kerangka konseptual diatas bertujuan untuk mempermudah memahami hubungan antara variabel.

Siswa yang mukim ataupun tidak nukim di pondok pesantren itu ada sebuah perbedaan dan persamaan. Baik itu dari segi tempat tinggalnya, waktu belajarnya, pergaulannya, pengawasan maupun pembelajaran Agama Islam antara di rumah dan di pondok pesantren tentu berbeda.

Lingkungan belajar akan juga dapat mempengaruhi prestasi belajar baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Begitu pula dengan suasana belajar dan motivasi dari teman sejawat juga akan mempengaruhi semangat untuk mencapai kesuksesan mencapai prestasi belajar.

Dari semua perbedaan kondisi lingkungan belajar, suasana belajar, bahkan kegiatan belajar juga berbeda. Seharusnya dengan adanya perbedaan ini juga akan memberi dampak yang berbeda pula terhadap prestasi belajar siswa.